BAB II

KAJIAN TEORI

Pada bagian ini penulis memaparkan teori-teori yang digunakan untuk menganalisis semua data yang dianalisis. Adapun teori yang digunakan yaitu teori tentang kepribadian dari Carl Gustav Jung tentang struktur *psyche* yang terdiri dari *conscious ego, personal unconscious, dan collective unconscious*. Selain menggunakan teori tersebut, penulis juga menggunakan teori gangguan kecemasan, pendekatan psikoanalisis dan teori pengkarakterisasian sebagai alat bantu dalam menganalisis data.

Dalam menganalisis data, sebuah karya sastra berupa novel tidak dapat dianalisis secara langsung dengan menggunakan teori psikoanalisis, namun terlebih dahulu harus menggunakan sebuah pendekatan ke dalam bidang psikologi. Pendekatan tersebut disebut dengan pendekatan psikoanalisis

2.1. Pendekatan Psikoanalisis (*Psychoanalysis Approach*)

Gagasan psikoanalisis pertama kali dicetuskan oleh Sigmund Freud (1920) yang pada awalnya adalah metode terapi kejiwaan untuk tujuan medis. Kemudian Freud menerapkan metode psikoanalisisnya ke dalam dunia sastra. Dia mengemukakan bahwa psikoanalisis dapat digunakan untuk semua hasil karya imajinasi manusia, termasuk di antaranya adalah novel. Dalam sebuah novel, pendekatan psikoanalisis dapat digunakan untuk menganalisis kejiwaan tokoh.

Semenjak itu perkembangan psikoanalisis di bidang sastra sangat pesat. Banyak tokoh-tokoh bermunculan dan tokoh-tokoh tersebut tidak lain adalah pengikut dan murid dari Freud.

Salah satu tokoh yang mengembangkan teori psikoanalis adalah Carl Gustav Jung. Jung adalah seorang psikiater dari Swiss. Dia juga merupakan Freudian dan sekaligus murid dari Freud. Jung (1961:333) menyebutkan bahwa semua pemikiran yang diterapkannya hampir sama dengan Freud, namun perbedaannya terletak pada teori tentang ketidaksadaran manusia. Freud menilai bahwa unsur seksual sangat dominan dalam ketidaksadaran (*unconscious*) manusia, sedangkan Jung menilai bahwa faktor historis lah yang mendominasi ketidaksadaran (*unconscious*) manusia. Oleh karena perbedaan pendapat itu lah kemudian Jung mengembangkan lagi teori tentang kepribadian yang digunakannya untuk mengidentifikasi kejiwaan dan tingkah laku manusia.

2.1.1. Teori Kepribadian Jung

Teori kepribadian adalah salah satu teori yang digunakan dalam bidang kajian psikoanalisis. Menurut Jung (1961) menyatakan bahwa kepribadian bersumber pada *psyche* yang di dalamnya terdapat *conscious ego, personal unconscious*, dan *collective unconscious*.

Jung dalam Shelburne (1988:28) menyatakan bahwa *conscious ego* itu kompleks karena merupakan kesadaran jiwa yang di dalamnya terdapat pikiran, persepsi, ingatan, dan perasaan yang semua itu berhubungan erat dengan faktor-faktor historis manusia.

Faktor-faktor historis itu muncul sebagai respon yang mengingatkan dirinya akan ingatan masa lalu yang telah dia alami yang kemudian disimpan dalam ingatan alam bawah sadarnya yang sering disebut dengan ketidaksadaran jiwa (*unconscious*). Setiap individu mempunyai ketidaksadaran jiwa masing-masing sesuai dengan pengalaman hidupnya akan kenangan manis atau pun pahit. Namun ingatan akan pengalaman pahit sering kali ditekan dan dilupakan sehingga ingatan tersebut tersimpan dalam alam bawah sadarnya. Ingatan tersebut disebut *personal unconscious.* Jung sebagaimana dikutip Shelburne (1988:28) menyatakan:

> *"...lost memories, painful ideas that are repressed (i.e., forgotten on purpose), subliminal perceptions, by which are meant sense-perceptions that were not strong enough to reach consciousness, and finally, contents that are not yet ripe for consciousness"*

Menurut kutipan di atas dapat diartikan bahwa *Personal Unconscious* adalah ingatan dan pengalaman-pengalaman pribadi seseorang yang pernah disadari namun dilupakan dan diabaikan karena cenderung merupakan pengalaman menyakitkan dan kompleks. Ingatan dan pengalaman tersebut dapat muncul secara tiba-tiba ke dalam *conscious ego* karena *personal unconscious* adalah salah satu faktor historis yang sering mempengaruhi *conscious ego*.

Selain faktor *personal unconscious,* faktor historis lainnya adalah ingatan atau bawaan yang selalu muncul ke dalam *conscious ego* yang dipengaruhi oleh manusia sebelumnya atau nenek moyang manusia. Ingatan tersebut disebut *collective conscious*. Jung sebagaimana dikutip Shelburne (1988:28) menyatakan:

> *"I have chosen the term 'collective' because this part of the unconscious is not individual but universal; in contrast to the*

> *personal psyche, it has contents and modes of behavior that are more or less the same everywhere and in all individuals."*

Menurut kutipan di atas disebutkan bahwa *collective unconscious* memiliki sifat yang *universal* atau dalam artian ingatan ini mencakup seluruh peninggalan yang diwariskan oleh nenek moyangnya seperti konsep ibu, air, bumi, dan lain sebagainya. Seperti contoh seorang ibu akan memberikan seluruh kasih sayangnya kepada anaknya, dan kemudian tanpa disadari hal itu akan diturunkan kembali oleh generasi selanjutnya.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa struktur *psyche* yang terdapat dalam diri manusia yakni *conscious ego, personal unconscious,* dan *collective unconscious* saling berpengaruh satu dengan lainnya.

Struktur *psyche* tersebut akan memunculkan gangguan kepribadian terhadap seseorang jika orang tersebut sering menemukan atau menjumpai sesuatu yang sering mengingatkan akan masa lalunya yang pahit sehingga akan mempengaruhi kegiatan sehari-harinya yang berujung pada timbulnya kecemasan.

2.1.2 Kecemasan

Gangguan kepribadian berupa kecemasan yang dialami oleh tokoh Oskar dipicu oleh kematian ayahnya, dia selalu merasa jiwanya terancam dan dapat diidentifikasikan bahwa dia mengalami berbagai macam jenis gangguan kecemasan yang sangat mempengaruhi kegiatan sehari-harinya. Menurut Kring et al. (2006:120):

> *"Anxiety is defined as apprehension over an anticipated problem. In contrast, fear is defined as a reaction to immediate danger. Psychologists focus on the "immediate"*

> *aspect of fear versus the "anticipated" aspect of anxiety-fear tends to be about a threat that's happening now, whereas anxiety tends to be about a future threat."*

Berdasarkan penjelasan di atas, kecemasan merupakan respon biologis berupa antisipasi yang dialami oleh seseorang terhadap ancaman yang akan dihadapinya. Gangguan kecemasan merupakan gangguan yang dialami oleh seseorang disebabkan oleh peristiwa yang telah dialaminya sehingga dia mengalami rasa takut terhadap sesuatu yang dianggapnya akan mengacam hidupnya.

Kring et al. (2006:121) mengatakan bahwa gangguan kecemasan dapat digolongkan menjadi enam kategori, sebagaimana yang diperlihatkan melalui tabel berikut ini.

Disorder	***Description***
Specific phobia	*Fear of object or situation that is out of proportion to any real danger.*
Social phobia	*Fear of unfamiliar people or social scrutiny.*
Panic disorder	*Anxiety about recurrent panic attacks; sometimes accompanied by agoraphobia, a fear of being in places where panic attacks could occur.*
Generalized anxiety disorder	*Uncontrollable worry for at least 6 months*
Obsessive-compulsive disorder	*Obsession, which are uncontrollable thoughts, impulses or images; or compulsions, which are repetitive behaviors or mental acts.*
Posttraumatic stress disorder	*Aftermath of a traumatic experience in which the person reexperiences the traumatic event,*

	avoids, stimuli associated with the event, and experiences increased arousal.
Acute stress disorder	*Symptoms are similar to those of posttraumatic stress disorder but occur for less than 4 weeks after the traumatic event.*

Tabel 2.1 gangguan kecemasan gagasan Kring et al.

Berikut di bawah ini adalah penjelasan secara menyeluruh dari tabel di atas.

Gangguan kecemasan fobia (*phobia*) merupakan ketakutan yang berlebihan disebabkan oleh benda, binatang atau peristiwa tertentu, bersifat tidak rasional, dan timbul akibat peristiwa traumatik yang pernah dialami seseorang. Namun terkadang orang tersebut mengakui bahwa ketakutan itu tidak ada dasarnya. Kring et al. (2006:121) pun menyebutkan bahwa fobia dibagi menjadi dua yaitu fobia spesifik misal ketakutan terhadap ketinggian (*acrophobia*), dan ketakutan terhadap tempat tertutup (*claustrophobia*). Fobia lainnya adalah fobia sosial yang merupakan ketakutan berlebih pada tempat umum, dan orang asing.

Kring et al. (2006:123-124) menjelaskan bahwa gangguan kecemasan panik (*panic disorder*) merupakan serangan panik yang terjadi secara tiba-tiba disertai dengan timbulnya gejala-gejala seperti pusing, denyut jantung yang cepat, dan disertai dengan perasaan berada dalam bencana. Selanjutnya Gangguan kecemasan menyeluruh *(Generalized Anxiety Disorder*) merupakan gangguan kecemasan yang terjadi secara terus-menerus, kekhawatiran kronis akan hal-hal

atau masalah kecil, seseorang tidak bisa mengontrol masalah kecemasannya yang berlebihan seperti cemas akan kematian, kecelakaan, bahaya dalam dirinya dan lain-lain.

Menurut Kring et al. (2006:125) gangguan kecemasan obsesif-kompulsif (*Obsessive-Compulsive Disorder*), obsesi merupakan cerita yang sering mengganggu secara berulang-ulang dan muncul dengan sendirinya serta tidak dapat dikendalikan, walaupun demikian biasanya tidak terlalu tampak irasional bagi seseorang yang mengalaminya, sedangkan kompulsi merupakan perilaku *repetitive* yang mana seseorang merasa didorong untuk melakukannya dengan tujuan untuk mengurangi ketegangan yang disebabkan oleh pikiran-pikiran obsesif.

Kring et al. (2006:126-127) juga menambahkan bahwa gangguan stress pasca trauma (*Post Traumatic-Stress Disorder*) merupakan kecemasan traumatik akan peristiwa tragis yang terjadi pada orang-orang disekitarnya atau bahkan keluarganya. Terakhir yakni gangguan kecemasan akut (*Acute Stress Disorder*) merupakan gangguan kecemasan yang gejala-gejalanya sama dengan gangguan stress pasca trauma namun berlangsung hanya empat minggu atau kurang dari empat minggu.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa sesorang dapat mengalami gangguan kepribadian yang diakibatkan oleh kesadaran dan ketidaksadarannya. Gangguan kepribadian tersebut sering kali dialami manusia pada umumnya dan bisa juga terjadi pada tokoh dalam sebuah

karya sastra, karena karya sastra merupakan sebuah hasil dari imajinasi manusia yang sesuai dengan kehidupan nyata.

Agar dapat menggabungkan semua teori tersebut ke dalam data dalam novel, maka diperlukan teori pengkarakterisasian agar dapat menggabungkan tokoh dengan teori.

2.2 Karakter

Karakter dalam novel adalah cerminan dari makhluk hidup, tingkah laku, sifat, dan keadaan tempatnya sama dengan makhluk hidup pada umumnya. Oleh karena itu penulis sebuah karya sastra berbentuk novel semestinya harus membuat karyanya seperti cerita makhluk hidup, hal ini sesuai denga pernyataan Card (1988:4):

> *"The characters in your fiction are people. Human beings, yes I know you make them up. But readers want your character to seem like real people. Whole and alive, believable and worth caring about. Readers want to get to know your character as well as they know their own friends, their own family. As well as they know themselves."*

Dari penjelasan di atas dijelaskan bahwa seorang penuis harus membuat tokoh dalam karya sastra seperti makhluk hidup karena dengan begitu pembaca akan dengan mudah menjalankan imajinasinya untuk membaca karya sang penulis seperti dia melihat tokoh yang hidup pada dunia nyata, agar tokoh dalam novel dapat dengan mudah dianalisis seperti halnya manusia menilai karakter manusia lainnya. Karakter tiap individu baik dalam kehidupan nyata maupun dalam sebuah karya sastra mempunyai motif yang berbeda satu dengan lainnya, dan dari motif

tersebut muncul nilai moral dalam semua tindakan individu. Card (1988:5) mengatakan:

> *"Motive is what gives moral value to a character's act. What a character does, no matter how awful or how good, is never morally absolute: What seemed to be murder may turn out to have been self-defense, madness, or illusion; what seemed to be a kiss may turn out to have been betrayal, deception, or irony."*

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tindakan setiap individu selalu dilandasi dengan motif yang sudah direncanakan untuk melakukan suatu tindakan, baik itu motif yang buruk maupun baik. Seseorang tidak bisa dengan mudah mengetahui motif apa yang ada dalam tindakan baik dan buruknya dia tanpa melakukan beberapa pertanyaan dan penjelasan kepada orang tersebut. Hal itu berbeda dengan sebuah karya sastra karena di dalam karya sastra yang berbentuk fiksi, pembaca akan dapat dengan mudah mengetahuinya dengan membaca alur ceritanya secara seksama dan menyeluruh seperti yang diungkapkan oleh Card (1988:6).

> *"We never fully understand other people's motives in real life. In fiction, however, we can help our readers understand our character's motives with clarity, sometimes even certainty. This is one of the reasons why people read fiction-to come to some understanding of why other people act the way they do."*

Pernyataan di atas memperlihatkan bahwa seseorang tidak dapat dengan mudah megetahui motif dari sebuah tindakan yang dilakukan orang lain. Namun, dalam cerita sebuah karya sastra berbentuk fiksi seseorang akan dengan sangat mudah mengetahui motif dari karakter dalam penokohan karya tersebut karena di dalamnya terdapat penggambaran cerita secara detail yang dapat membantu si

pembacanya untuk menemukan motif yang dilakukan untuk melakukan sebuah tindakan.